

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN REMAJA TENTANG MALOKLUSI DENGAN MINAT PENGGUNAAN ALAT ORTODONTI CEKAT DI SMA NEGERI 7 BALIKPAPAN

Salsabila Amelia Usman^a, Saiful Rokhim^b, Wahyuni Dwi Cahya^c

^a Program Studi Kedokteran Gigi, Fakultas Kedokteran, Universitas Mulawarman

^b Laboratorium Kedokteran Gigi Klinik RSUD Abdul Wahab Sjahranie

^c Laboratorium Biologi Oral, Fakultas Kedokteran, Universitas Mulawarman

Email : salsabilaameliau01@gmail.com^a

Abstrak

Salah satu permasalahan yang sering terjadi pada rongga mulut adalah maloklusi. Maloklusi merupakan ketidaksejajaran gigi atau hubungan yang tidak tepat antara gigi rahang atas dan rahang bawah. Sebagian besar maloklusi terjadi pada usia remaja dengan tingkat keparahan yang berbeda-beda. Kejadian masalah gigi dan mulut yang dialami remaja dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan remaja mengenai kesehatan gigi dan mulut. Maloklusi bisa dirawat menggunakan alat ortodonti dan alat yang sering digunakan adalah alat ortodonti cekat. Remaja merupakan salah satu kelompok masyarakat yang tertarik untuk menggunakan alat ortodonti untuk memperbaiki estetika dan fungsi rongga mulut yang lebih baik. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan remaja tentang maloklusi dengan minat penggunaan alat ortodonti cekat. Penelitian ini merupakan penelitian *observasional analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *proportionate stratified random sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner yang dibagikan kepada siswa SMA Negeri 7 Balikpapan. Sebagian besar (48%) siswa memiliki tingkat pengetahuan cukup dan sebagian besar (76,2%) siswa memiliki minat sedang terhadap penggunaan alat ortodonti cekat. Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan remaja tentang maloklusi dengan minat penggunaan alat ortodonti cekat di SMA Negeri 7 Balikpapan ($p = 0,02$).

Kata kunci: Maloklusi, alat ortodonti cekat, pengetahuan remaja

Abstract

Malocclusion is one of the most common oral problems. It is a misalignment of the teeth or an abnormal alignment of the upper and lower teeth. This problem most often occurs during adolescence with different severity level. The prevalence of dental and oral problems among adolescents is influenced by their level of knowledge on dental and oral health. Malocclusion can be treated with the help of orthodontic appliance and fixed orthodontic appliance is mostly used to treat it. Adolescents as part of community members show interest in using orthodontic appliance for the purpose of aesthetic restoration and fixing oral and dental function. This study aimed to investigate the association between adolescents' knowledge level on malocclusion and students' interest in using fixed orthodontic appliance. This analytical observational method used cross-sectional approach. Proportionate stratified random sampling was used to select research participants. There were 294 students fulfilling inclusion and exclusion criteria. The data were collected through administering questionnaire to students at State Senior High School 7 Balikpapan. It was revealed that most students (48%) had moderate level of knowledge on malocclusion and around 76.2% of students also showed moderate interest in using fixed orthodontic appliance. adolescents' knowledge level on malocclusion is associated with students' interest in using fixed Orthodontic appliance at State Senior High School 7 Balikpapan ($p = 0.02$).

Keywords: Malocclusion, fixed orthodontic appliance, adolescent's knowledge

PENDAHULUAN

Salah satu permasalahan yang sering terjadi pada rongga mulut adalah maloklusi¹. Maloklusi bukan sebuah penyakit tetapi variasi dalam susunan gigi, morfologi rahang, wajah, dan kranium². Maloklusi merupakan ketidaksejajaran gigi atau hubungan yang tidak tepat antara gigi rahang atas dan rahang bawah³. Menurut *World Health Organization* (WHO) maloklusi didefinisikan sebagai anomali dentofasial yang mengacu pada oklusi tidak normal atau hubungan kraniofasial yang terganggu, yang dapat mempengaruhi penampilan estetika, fungsi, keserasian wajah, dan kesejahteraan psikososial⁴.

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas) tahun 2018 menunjukkan prevalensi nasional untuk masalah gigi dan mulut di Indonesia adalah sebesar 57,6%, prevalensi ini naik dibandingkan tahun 2013 yaitu sebesar 25,9%. Prevalensi masalah gigi dan mulut Provinsi Kalimantan Timur pada tahun 2018 sebesar 61,52%⁵. Prevalensi maloklusi di Indonesia masih tinggi yang terjadi pada sekitar 80% populasi dan dapat meningkatkan masalah kesehatan gigi dan mulut⁶. Beberapa peneliti dibidang ortodonti mengatakan bahwa maloklusi

menunjukkan angka yang tinggi pada remaja Indonesia usia sekolah⁷.

Maloklusi dapat terjadi jika salah satu komponen yaitu gigi, skeletal, dan jaringan lunak berubah dari keadaan normalnya. Perubahan ini dapat terjadi karena sejumlah kemungkinan penyebab. Beberapa pendapat mengenai penyebab maloklusi juga telah ditetapkan, yang dapat membantu dokter untuk membuat rencana perawatan yang tepat dan secara efektif dapat mengatasi penyebabnya³. Maloklusi dapat menyebabkan tiga jenis masalah bagi pasien yaitu diskriminasi sosial karena penampilan wajah; masalah dengan fungsi mulut, pengunyahan, menelan, atau berbicara; dan kerentanan yang lebih besar terhadap trauma, penyakit periodontal, atau kerusakan gigi⁸.

Sebagian besar maloklusi terjadi pada usia remaja dengan tingkat keparahan yang berbeda-beda. Salah satu bentuk maloklusi yang paling sering terjadi pada remaja adalah *crowding* atau gigi berjejal⁹. Maloklusi dapat dirawat dengan menggunakan alat ortodonti. Alat ortodonti yang paling sering digunakan adalah alat ortodonti cekat. Salah satu kelompok masyarakat yang tertarik untuk menggunakan alat ortodonti adalah remaja¹⁰.

Remaja adalah masa dimana seseorang mengalami transisi dari anak menuju dewasa yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan fisik maupun mental¹¹. Penampilan fisik adalah salah satu hal yang paling penting bagi remaja terutama penampilan wajah. Remaja sangat memperhatikan tubuh pada masa pubertas. Remaja usia 15 sampai 18 tahun merupakan saat eksplorasi diri dan memiliki minat yang sangat tinggi dan remaja dengan usia tersebut paling banyak berada pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA)¹².

Minat adalah keadaan dimana seseorang memiliki keinginan terhadap sesuatu yang disertai keinginan untuk mengetahui, mempelajari, dan membuktikan lebih lanjut¹². Meningkatnya minat untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut tidak lagi terbatas pada penambalan dan pencabutan gigi, akan tetapi juga meningkat pada perawatan ortodonti. Sebagian besar remaja memiliki keinginan terhadap perawatan ortodonti untuk memperbaiki estetika dan fungsi rongga mulut yang lebih baik¹³.

Pengetahuan adalah hasil yang diketahui seseorang setelah melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan merupakan dasar dari seseorang untuk mengambil

keputusan dan menentukan tindakan terhadap masalah yang di hadapi¹⁴. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang yaitu pendidikan, pekerjaan, umur, minat, pengalaman, dan kemudahan mendapatkan informasi¹⁵. Pada usia remaja permasalahan gigi dan mulut mengalami peningkatan yang dapat dipengaruhi oleh faktor tingkat pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut. Pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut merupakan kemampuan seseorang untuk mengetahui segala sesuatu yang berkaitan dengan kesehatan gigi dan mulut dan sebagai edukasi agar seseorang dapat mencapai kesehatan yang optimal¹⁶.

Berdasarkan teori yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana hubungan tingkat pengetahuan remaja tentang maloklusi dengan minat penggunaan alat ortodonti cekat di SMA Negeri 7 Balikpapan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *observasional analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel penelitian adalah siswa siswi SMA Negeri 7 Balikpapan yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Teknik pengambilan *probability sampling*

dengan metode *proportionate stratified random sampling*. Kriteria inklusi penelitian: berusia 15-18 tahun, siswa siswi SMA Negeri 7 Balikpapan yang bersedia menjadi responden penelitian, menyetujui *informed consent*, mampu mengisi kuesioner, dan tidak sedang dalam perawatan ortodonti cekat maupun lepasan. Kriteria eksklusi: siswa siswi SMA Negeri 7 Balikpapan yang sudah mengikuti studi pendahuluan, dan jawaban kuesioner tidak lengkap. Jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini menggunakan rumus Slovin, dengan besaran *sampling error* 5% ($\alpha=0,05$), maka jumlah sampel yang dibutuhkan adalah 294 orang.

Data yang diperoleh adalah data primer dari hasil pengisian kuesioner oleh responden melalui *google form*. Kuesioner yang digunakan pada penelitian ini ada 2, yaitu kuesioner tentang pengetahuan maloklusi dan kuesioner tentang minat penggunaan alat ortodonti cekat. Kuesioner tentang pengetahuan maloklusi telah dilakukan uji validitas menggunakan kolerasi Product Moment dan uji reliabilitas digunakan *Cronbach Alpha* untuk menghitung koefisien reliabilitas.

Hasil dari pengisian kuesioner diolah dan dianalisis menggunakan program komputer *Microsoft Excel 2016* dan *SPSS Statistics 26*. Data di uji menggunakan uji

regresi linear sederhana untuk mengetahui pengaruh dari variabel independen ke variabel dependen. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian dengan menghitung distribusi frekuensi setiap variabel. Analisis bivariat digunakan untuk melihat hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Analisis bivariat menggunakan uji statistik yaitu *Kendall's Tau-b* dengan taraf signifikan (α) sebesar 0,05 ($p = 0,05$). Hasil analisis memiliki hubungan jika nilai $p < 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Pengetahuan Remaja tentang Maloklusi

Pengetahuan adalah hasil tahu dari seseorang setelah melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Pengetahuan merupakan dominan yang sangat penting dalam pembentukan tindakan seseorang. Perilaku yang didasari pengetahuan akan bertahan lama dibandingkan dengan perilaku yang tidak didasari pengetahuan¹⁷. Berdasarkan tabel 1 didapatkan tingkat pengetahuan remaja tentang maloklusi pada siswa SMA Negeri 7 Balikpapan yaitu 141 siswa (48%) dengan

kategori cukup, 78 siswa (26,5%) dengan kategori baik, dan paling sedikit pada kategori kurang yaitu sebanyak 75 siswa (25,5%).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Remaja tentang Maloklusi pada Siswa SMA Negeri 7 Balikpapan

Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kurang	75	25,5
Cukup	141	48
Baik	78	26,5
Total	294	100

Pengetahuan setiap orang akan berbeda tergantung dari penginderaan orang tersebut terhadap objek atau sesuatu¹⁸. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayuningrum (2020) yang menunjukkan hasil bahwa responden paling banyak memiliki tingkat pengetahuan sedang sebanyak 52 siswa dengan persentase 52%. Hal ini kemungkinan karena anak remaja dengan pendidikan SMA memiliki pengetahuan yang diperoleh melalui proses pendidikan yang berfokus pada proses belajar dengan tujuan agar terdapat perubahan perilaku dari tidak tahu menjadi tahu²⁰.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Fitrianty (2022) menunjukkan hasil yang tidak sejalan dengan penelitian ini dimana responden paling banyak memiliki tingkat pengetahuan baik atau tinggi dengan persentase 65%. Perbedaan hasil penelitian ini kemungkinan karena banyak faktor yang dapat memengaruhi pengetahuan seseorang. Salah satu faktor

yang dikaitkan adalah adalah informasi. Pendidikan yang tinggi apabila tidak didukung dengan informasi dari media massa akan memengaruhi pengetahuan seseorang, sebaliknya apabila pendidikan seseorang rendah tetapi dapat mencari informasi lebih luas melalui media massa maupun pendidikan tidak resmi maka pengetahuannya akan jauh lebih baik daripada seseorang yang pendidikannya tinggi²⁰.

Pengetahuan dan kesadaran sangat berpengaruh pada kesehatan gigi dan mulut. Pengetahuan tentang maloklusi penting untuk mengurangi prevalensi maloklusi pada seseorang. Penelitian yang dilakukan oleh Wardhani *et al.*, (2023) pada ibu murid SDN 005 Penajam melaporkan hasil yang tidak sejalan dengan penelitian ini yang menunjukkan bahwa paling banyak ibu memiliki tingkat pengetahuan baik tentang maloklusi yaitu sebanyak 36,09%. Hal ini kemungkinan karena adanya kesadaran ibu untuk

melakukan pencegahan maloklusi pada anaknya. Pengetahuan orang tua di mulai dari kesadaran terhadap masalah yang terjadi yaitu maloklusi. Orang tua akan menyadari adanya kelainan pada giginya sendiri ataupun anaknya sehingga muncul motivasi untuk mencari tahu tentang maloklusi gigi dan cara menanganinya²².

Minat Penggunaan Alat Ortodonti Cekat

Minat adalah keadaan dimana seseorang memiliki keinginan terhadap

sesuatu yang disertai keinginan untuk mengetahui, mempelajari, dan membuktikan lebih lanjut¹². Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 294 responden yang mengisi kuesioner terdapat 224 siswa dengan persentase 76,2% memiliki minat sedang, 54 siswa dengan persentase 18,4% memiliki minat tinggi dan 16 siswa dengan persentase 5,45% memiliki minat rendah.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Minat Penggunaan Alat Ortodonti Cekat pada Siswa SMA Negeri 7 Balikpapan

Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Rendah	16	5,4
Sedang	224	76,2
Tinggi	54	18,4
Total	294	100

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jolanda *et al.*, (2018) pada pelajar SMAK X Bandung yang melaporkan bahwa kebanyakan responden berada pada kategori minat sedang sebanyak 30 orang dengan persentase 73,2%. Hal ini dapat diartikan bahwa anak usia remaja mempunyai keinginan yang cukup terhadap penggunaan alat ortodonti cekat. Remaja adalah salah satu kelompok masyarakat yang tertarik untuk menggunakan alat ortodonti. Pada masa remaja telah terjadi perkembangan psikologis sehingga menimbulkan

kesadaran dan keinginan untuk tampil yang terbaik¹⁰.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardianti (2022) yang menunjukkan hasil responden paling banyak memiliki minat tinggi untuk menggunakan alat ortodonti cekat sebanyak 57 orang dengan persentase 71,3%. Perbedaan hasil penelitian ini kemungkinan karena maloklusi yang terjadi pada usia remaja memiliki tingkat keparahan yang berbeda-beda. Tingkat keparahan maloklusi yang berbeda mengakibatkan minat terhadap perawatan maloklusi yang berbeda juga

dan disesuaikan dengan kebutuhan akan perawatan maloklusi dari responden penelitian¹².

Pada penelitian yang dilakukan oleh Fitrianty (2022) juga menunjukkan hasil yang tidak sejalan juga dengan penelitian ini dimana responden paling banyak memiliki minat tinggi terhadap perawatan ortodonti dengan persentase 61,7%. Hal ini kemungkinan karena minat seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya pengetahuan, pengamatan, tanggapan, persepsi, dan sikap yang dapat memengaruhi hasil penelitian yang dilakukan. Pengetahuan mengenai manfaat penggunaan alat ortodonti cekat dapat memengaruhi minat seseorang. Pengetahuan yang kurang mengenai manfaat penggunaan alat ortodonti cekat menyebabkan seseorang memiliki minat yang rendah terhadap perawatan maloklusi¹².

Hubungan tingkat pengetahuan remaja tentang maloklusi dengan minat penggunaan alat ortodonti cekat di SMA Negeri 7 Balikpapan

Berdasarkan tabel 3 diperoleh hasil analisis hubungan antara tingkat pengetahuan remaja tentang maloklusi dengan minat penggunaan alat ortodonti

cekat di SMA Negeri 7 Balikpapan bahwa siswa memiliki tingkat pengetahuan tentang maloklusi sebagian besar berada pada kategori cukup dengan persentase 48% dan minat penggunaan alat ortodonti cekat sebagian besar berada pada kategori sedang dengan persentase 76,2%. Setelah dilakukan analisis bivariat menggunakan uji *Kendall's Tau-b* menunjukkan nilai $p = 0,02$ ($p < 0,05$) yang berarti terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan remaja tentang maloklusi dengan minat penggunaan alat ortodonti cekat di SMA Negeri 7 Balikpapan.

Tingkat pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut pada usia remaja memengaruhi terjadinya permasalahan gigi dan mulut. Pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut merupakan kemampuan seseorang untuk mengetahui segala sesuatu yang berkaitan dengan kesehatan gigi dan mulut dan sebagai edukasi agar seseorang dapat mencapai kesehatan yang optimal¹⁶. Salah satu permasalahan yang sering terjadi pada rongga mulut adalah maloklusi. Maloklusi dapat dirawat dengan menggunakan alat ortodonti dan alat ortodonti yang paling sering digunakan adalah alat ortodonti cekat¹⁰.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Remaja tentang Maloklusi dengan Minat Penggunaan Alat Ortodonti Cekat di SMA Negeri 7 Balikpapan

Tingkat Pengetahuan	Minat Penggunaan Alat Ortodonti Cekat						Total		<i>P Value</i>
	Rendah		Sedang		Tinggi		n	%	
	n	%	n	%	n	%			
Kurang	5	6,7	64	85,3	6	8	75	100	0,02
Cukup	9	6,4	101	71,6	31	22	141	100	
Baik	2	2,6	59	75,6	17	21,8	78	100	

Maloklusi dapat terjadi pada anak sejak usia masih sangat muda dan kelainan dapat berkembang seiring dengan bertambahnya usia anak. Pencegahan maloklusi bisa dilakukan dengan cara melakukan tindakan kontrol ke dokter gigi agar maloklusi tidak bertambah parah. Sebagian orang memiliki pengetahuan dan kesadaran tentang maloklusi yang dapat terjadi sejak anak usia muda dan harus dilakukan kunjungan ke dokter gigi akan tetapi tidak dilakukan karena tidak menunjangnya tingkat ekonomi, dalam hal ini menyebabkan orang tidak mampu membayar biaya perawatan ortodonti yang tergolong tinggi²⁴.

Pengetahuan dan minat yang tinggi akan semakin menguatkan seseorang untuk melakukan suatu perbuatan yang diinginkan. Tingkat pengetahuan yang baik tentang maloklusi akan memengaruhi minat seseorang untuk menggunakan alat ortodonti cekat²⁵. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antar diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Sedangkan minat menggunakan alat

ortodonti cekat adalah keinginan atau dorongan yang muncul dari dalam diri seseorang untuk menggunakan alat ortodonti cekat²⁶. Perawatan ortodonti memiliki manfaat untuk meningkatkan kualitas hidup terkait kesehatan mulut seseorang melalui peningkatan estetika dan fungsional serta dapat meningkatkan kepercayaan diri seseorang²⁷.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat pengetahuan tentang maloklusi pada siswa SMA Negeri 7 Balikpapan sebagian besar berada pada kategori cukup yaitu sebanyak 141 siswa (48%). Minat penggunaan alat ortodonti cekat pada siswa SMA Negeri 7 Balikpapan sebagian besar berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 224 siswa (76,2%). Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan remaja tentang maloklusi dengan minat penggunaan alat ortodonti

cekat di SMA Negeri 7 Balikpapan (p = 0,02).

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik berkat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, untuk itu peneliti mengucapkan terima kasih banyak kepada Program Studi Kedokteran Gigi Universitas Mulawarman, seluruh dosen pembimbing dan pengajar, pihak responden, teman sejawat, orang spesial dan kedua orang tua serta kerabat.

DAFTAR PUSTAKA

1. Nahusona DR, Sari JP. Tingkat keparahan maloklusi pada anak usia 11-12 tahun dengan menggunakan indeks Handicapping Malocclusion Assesment Record: Penelitian observasional di Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng. *Makassar Dent J.* 2018;7(2):61–7.
2. Kharbanda OP. *Orthodontics: diagnosis and management of malocclusion and dentofacial deformities*, 3rd Ed. India: Elsevier; 2020.
3. Qamruddin MKAI. *Malocclusion, Causes, Complications And Treatment*. Purmal K, editor. New York: Nova Science Publishers; 2018.
4. Zou J, Meng M, Law CS, Rao Y, Zhou X. Common dental diseases in children and malocclusion. *Int J Oral Sci [Internet]*. 2018;10(1):1–7. Available from: <http://dx.doi.org/10.1038/s41368-018-0012-3>
5. Riskesdas. *Laporan Nasional RISKESDAS 2018*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan; 2019. 198 p.
6. Tallo FR, Narmada IB, Ardani IGAW. Maxillary anterior root resorption in Class II/I malocclusion patients post fixed orthodontic treatment. *Dent J (Majalah Kedokt Gigi)*. 2020;53(4):201–5.
7. Kusuma RH, Adhani R, Widodo, Rianta S. Perbedaan Indeks Karies Antara Maloklusi Ringan Dan Berat Pada Remaja di Ponpes Darul Hijrah Martapura. *Dentino J Kedokt Gigi*. 2014;2(1):14.
8. Proffit WR, Fields HW, Larson BE, Sarver DM. *Contemporary Orthodontics*. 6th ed. China: Elsevier; 2019. 729 p.
9. Andries AM, Anindita PS, Gunawan PN. Hubungan antara Gigi Berjejal dan Status Gizi pada Remaja. *e-GiGi*. 2021;9(1):8–14.
10. Rambitan WKD, Anindita PS, Mintjelungan CN. Hubungan Pemakaian Alat Ortodontik Cekat dengan Status Kebersihan Gigi dan Mulut Siswa SMA Kristen 1 Tomohon. *e-GIGI*. 2019;7(1):23–9.
11. Diananda A. Psikologi Remaja Dan Permasalahannya. *J ISTIGHNA*. 2019;1(1):116–33.
12. Jolanda J, Maria C, Himawati M. Hubungan antara Persepsi Remaja tentang Penggunaan Alat Ortodontik Cekat dan Minat terhadap Perawatan Maloklusi (Penelitian pada Pelajar SMAK “X” Bandung). *Insisiva Dent J Maj Kedokt Gigi Insisiva*. 2018;7(1):1–8.
13. Herwanda, Arifin R, Lindawati. Pengetahuan Remaja Usia 15-17 Tahun Di Sman 4 Kota Banda Aceh terhadap Efek Samping Pemakaian Alat Ortodonti Cekat. *Syah Kuala Dent Soc*. 2016;1(1):79–84.

14. Irwan. Etika dan Perilaku Kesehatan. Yogyakarta: Absolute Media; 2017. l.
15. Senjaya AA, Yasa KAT. Hubungan Pengetahuan dengan Kebersihan Gigi dan Mulut Siswa Kelas VII di SPMN 3 Selemadeg Timur Tabanan Tahun 2018. *J Kesehat Gigi*. 2019;6(2):19–22.
16. Yusdiana, Restuastuti T. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Status Kesehatan Gigi. *J Kesehat Masy*. 2021;9(1):21–9.
17. Hendrawan A. Gambaran Tingkat Pengetahuan Tenaga Kerja Pt'X' Tentang Undang-Undang Dan Peraturan Kesehatan Dan Keselamatan Kerja. *J Delima Harapan*. 2019;6(2):69–81.
18. Masturoh I, Anggita N. Bahan Ajar Rekam Medis dan Infoemasi Kesehatan (RMIK)Metode Penelitian Kesehatan. Jakarta: Kementrian Kesehatan Republik Indonesia; 2018.
19. Ayuningrum LD. Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang Maloklusi terhadap Kebutuhan Perawatan Ortodonti Menggunakan Indikator Kebutuhan Perawatan Ortodonti (IKPO) pada Siswa di SMA Kecamatan Cempaka Putih. Skripsi. Universitas Yarsi; 2020.
20. Lethulur VA, Pangemanan DHC, Supit A. Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Pencabutan Gigi Pada Masyarakat Kelurahan Kombos Barat Berdasarkan Pendidikan Dan Pekerjaan. *e-GIGI*. 2015;3(1).
21. Fitrianty E. Hubungan Pengetahuan Tentang Maloklusi dengan Minat Perawatan Orthodonti Pada Siswa SMA. Skripsi. Poltekkes Kemenkes Yogyakarta; 2022.
22. Wardhani NA, Yusra Y. The Relationship Between Mother ' s Education and The Level of Knowledge About Child Malocclusion. *J Indones Dent Assoc*. 2023;5(2):69–77.
23. Ardianti LR. Hubungan Pengetahuan tentang Orthodonti Cekat dengan Minat Menggunakan Orthodonti Cekat pada Remaja. Skripsi. Poltekkes Kemenkes Yogyakarta; 2022.
24. Oley AB, Anindita PS, Leman MA. Kebutuhan Perawatan Ortodonti Berdasarkan Index of Orthodontic Treatment Need Pada Usia Remaja 15 – 17 Tahun. *e-GIGI*. 2015;3(2):292–7.
25. Yulitridana IK, Purwandari A, Anwar H. Masyarakat Dalam Mengikuti Senam Kesehatan Jasmani Di Dusun Senden 2 Selomartani Kalasan Yogyakarta. *J Maj Ilmu Keperawatan dan Kesehat Indones*. 2017;05(01):35–43.
26. Matondang A. Pengaruh Antara Minat Dan Motivasi Dengan Prestasi Belajar. *J Pendidik Bhs dan Sastra Indones* [Internet]. 2018;2(2):24–32. Available from: <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/Bahastra/article/view/1215>
27. Hamid T, Triwardhani A, Wardhana LK. Benefits and Risks of Orthodontic Treatment: A Systematic Review. *Indones J Dent Med*. 2022;5(1):18–26.